

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang sistem pendidikan Nasional 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan, menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

FKIP Universitas Pasundan berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya Sunda ke dalam kurikulum pendidikan di Jawa Barat, dengan tujuan menghasilkan individu yang memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Al-Qur’an, sebagai sumber inspirasi utama, menekankan pentingnya pendidikan untuk mencapai kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan yang berlandaskan Al-Qur’an diharapkan dapat membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik dan berperilaku terpuji dalam semua aspek kehidupan. Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran dalam islam menegaskan hal ini melalui firman Allah SWT berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ
الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ؕ

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. An-Nahl: 89).

Al-Qur'an adalah dasar dari segala jenis pengetahuan. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya selalu relevan dan tidak akan pernah pudar seiring berjalannya waktu. Ini dibuktikan melalui hadis Nabi SAW yang berbunyi:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah Swt akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR Muslim).

Nilai-nilai kesundaan merupakan elemen yang tak terpisahkan dari karakter masyarakat. Manusia diberikan akal dan hati nurani yang seharusnya mengarahkan mereka untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Namun, kenyataannya sering kali tidak sejalan dengan harapan tersebut. Menurut Sudaryat (2015, hlm. 127), Etnopedagogik sunda bertujuan untuk menciptakan individu yang bermoral dengan mendorong suatu pendidikan yang mengarah pada 'pancawalunya' (lima kesempurnaan), yaitu sehat, baik hati, benar, cerdas, dan kreatif. Karakter 'kukuh' (teguh) menjadi landasan utama dalam mencapai kesempurnaan tersebut.

Nilai-nilai Sunda seperti pinter, singer, cageur, dan bener telah lama menjadi pilar pendidikan yang dipegang oleh masyarakat Sunda. Kelima nilai ini mencerminkan identitas khas Sunda dan berperan signifikan dalam membentuk karakter individu. Untuk melestarikan nilai-nilai ini, pengelolaan pendidikan harus dilakukan secara optimal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pelatihan yang tepat waktu serta metode pembelajaran yang efisien dapat membantu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, termasuk dalam bidang matematika yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia.

Matematika merupakan disiplin ilmu fundamental yang berkontribusi besar di berbagai bidang, terutama dalam kemajuan teknologi saat ini. Sesuai dengan KBBI, matematika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur pemecahan masalah terkait

angka. Hal ini turut dijelaskan oleh Rohmah (2021, hlm. 5), yang menekankan bahwa matematika mampu meningkatkan kemampuan berpikir manusia dan memberikan sumbangan signifikan bagi kemajuan dunia. Matematika dibangun atas konsep-konsep abstrak yang sulit untuk dipahami jika hanya dihafal. Memahami konsep matematis memungkinkan peserta didik mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari serta membuka akses untuk memahami konsep yang lebih rumit. Menurut Rahayu (2015, hlm. 71), pelajaran matematika seharusnya fokus pada pemahaman konsep, bukan hanya pada penghafalan rumus. Peserta didik perlu memahami dasar-dasar matematika sebelum dapat menyelesaikan soal dan menerapkannya dalam konteks nyata.

Salah satu tantangan utama dalam pengajaran matematika adalah pembelajaran yang kurang efektif, yang berujung pada penurunan kemampuan berpikir kritis peserta didik, Susiaty dan Haryadi (2019, hlm. 240). Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah, mengingat bahwa berpikir kritis adalah elemen penting dalam pembelajaran matematika, Noviantyd, dkk, (2020, hlm. 140). Namun, kenyataannya kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih jauh dari harapan. Survei pendidikan PISA (*Program for International Student Assessment*) menunjukkan bahwa skor PISA 2022, yang mengukur pengetahuan dan kemampuan peserta didik di bidang literasi, numerasi, dan sains di 81 negara, mengalami penurunan secara global.

Indonesia juga mengalami penurunan skor PISA, dampak *Learning Loss* akibat pandemi Covid-19 di negara ini jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata global. Hal ini menyebabkan peringkat PISA Indonesiatahun 2022 meningkat lima sampai enam posisi dibandingkan tahun 2018. Namun, hasil dari TIMSS dan PISA menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik Indonesia masih tergolong rendah, karena mereka kesulitan dalam menyelesaikan soal yang memerlukan kemampuan

merumuskan dan menafsirkan masalah untuk menentukan strategi pemecahan yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas I di SDN 1 Tagog Apu, diketahui bahwa baik peserta didik yang tidak mengalami kesulitan belajar maupun yang memiliki kesulitan belajar sama-sama menganggap matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang paling sulit dan menakutkan. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan mereka dalam menjawab soal dengan kategori HOTS. Selain itu, hasil belajar peserta didik masih di bawah KKM. Dalam observasi awal penulis, terdapat 37 peserta didik di kelas IA yang terbagi menjadi dua kelompok: satu kelompok mampu berpikir kritis, sementara kelompok lainnya belum. Oleh karena itu, temuan ini dapat mendukung penelitian saya mengenai metode untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang berada di bawah KKM, mungkin perlu adanya perubahan dalam model pembelajaran. Model tersebut sebaiknya dirancang untuk melibatkan peserta didik secara lebih aktif dalam proses belajar serta untuk meningkatkan nilai KKM selama pembelajaran.

Beberapa faktor memengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas I. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran matematika. Peserta didik seringkali menganggap matematika sulit, sehingga kemampuan mereka dalam memecahkan masalah masih belum optimal. Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik juga terjadi pada kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat terjadi sebab pada sebagian pembelajaran di kelas peserta didik cenderung tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru hal tersebut, menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik serta kemampuan berpikir kritis peserta didik juga rendah karena peserta didik kurang mengikuti pembelajaran dengan baik. Fakta lainnya bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah dapat terlihat dari beberapa hal yang terjadi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Materi

pembelajaran yang perlu dihafalkan memang terlihat peserta didik cukup menguasai materi yang telah diberikan oleh guru serta peserta didik juga bisa lancar menjelaskan materi, tetapi berbeda saat diberikan tugas kelompok untuk mengkaji materi, peserta didik cenderung menjelaskan kembali bukan dengan pemikirannya tetapi dengan kalimat-kalimat yang hampir sama persis dengan yang ada pada sumber buku yang mereka gunakan. Pada akhir pembelajaran peserta didik juga belum mampu menyimpulkan dari setiap materi pelajaran telah dipelajari. Pada saat akhir pelajaran guru mencoba bertanya tentang kesimpulan apa yang dapat diambil pada setiap materinya, peserta didik tidak dapat menyebutkannya dan peserta didik hanya bisa mengulang kembali beberapa kalimat yang berisi tentang materi yang diajarkan, tetapi bukan merupakan kesimpulan hanya berupa pengulangan saja. Proses pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa ada masalah dalam pembelajaran yang menyebabkan rendahnya berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan pengamatan, guru di kelas I biasanya masih menggunakan metode ceramah dan pendekatan pembelajaran yang bersifat pasif. Situasi ini menyebabkan peserta didik kurang aktif, merasa bosan, serta kurang fokus dan konsentrasi dalam proses belajar. Belum adanya implementasi berbagai model pembelajaran yang inovatif dan beragam dari guru menyebabkan hal ini. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik agar lebih aktif di dalam kelas.

Pembelajaran yang terfokus pada guru (*teacher centered*) dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh sebab itu, para guru perlu beralih dari pendekatan yang berpusat pada guru ke yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Terutama bagi guru matematika, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam bidang matematika. Kegiatan yang melibatkan eksplorasi, inkuiri, penemuan, dan pemecahan masalah akan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Pembelajaran Berbasis

Masalah (*Problem Based Learning*) bantuan *Wordwall*, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik saat menghadapi masalah.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Menurut Widiaworo (2018, hlm. 149) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut. Kurniawan dan Wuryandani (2017, hlm. 12) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma *constructivisme* yang sangat mengedepankan peserta didik dalam belajar dan berorientasi pada proses kegiatan pembelajaran. Peserta didik berusaha melakukan pemecahan masalah yang didukung dengan pengetahuan yang telah ada, serta mendapatkan hasil pengetahuan yang bermakna, Ilmiah (2016, hlm. 21).

Penerapan model *Problem Based Learning* akan lebih efektif jika didukung dengan media pembelajaran yang sesuai, seperti *Wordwall*. Menurut Purnamasari (2022, hlm. 72), *Wordwall* adalah media pembelajaran interaktif yang menyediakan beragam permainan menggunakan teknologi, seperti smartphone atau laptop, yang membantu peserta didik beraktivitas di kelas. *Wordwall* adalah aplikasi berbasis browser yang menarik dan dirancang khusus sebagai sumber belajar, media pembelajaran, dan alat penilaian yang menyenangkan bagi peserta didik. Aplikasi ini juga menawarkan berbagai contoh karya yang dibuat oleh guru, yang bisa digunakan oleh pengguna baru untuk mendapatkan inspirasi cara berkreasi, Putri (2020, hlm. 18). Nisa & Susanto (2022, hlm. 142) menambahkan bahwa *Wordwall* adalah program pembelajaran yang mengedepankan konsep permainan digital, di mana

permainan pendidikan berbasis *Wordwall* menawarkan elemen kuis yang menggabungkan gambar bergerak, warna, dan suara, sehingga bisa diterapkan oleh pendidik dalam proses pengajaran.

Sejalan dengan hasil penelitian Nurlaeli, Anton Noorni, Eti Dwi Wiraningsih (2018), mengatakan bahwa hasil penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dibandingkan model pembelajaran konvensional. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pricilla Anindyta, Suwarjo (2014), mengatakan terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis yang signifikan antara kelas yang diajar dengan menggunakan *Problem Based Learning* (kelas eksperimen) dan kelas yang menggunakan ekspositori (kelas kontrol). Sejalan dengan hasil penelitian Lareka (2022) mengatakan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Wordwall* pada materi peluang berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini model *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Wordwall* dapat mengembangkan motivasi belajar peserta didik pada kategori sedang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul Maulia Agusti, Aslam (2022) mengatakan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran aplikasi *Wordwall* pada materi pelajaran IPA berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Dalam hal ini media pembelajaran aplikasi *Wordwall* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar pada kategori sedang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul **Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Wordwall* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Di Sekolah Dasar.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Rendahnya minat peserta didik terhadap pelajaran matematika.
2. Peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran matematika itu sulit.
3. Kurangnya fokus dan konsentrasi selama proses belajar mengajar.
4. Jarangnya penggunaan variasi model pembelajaran oleh guru.
5. Tingkat kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah masih belum memadai.
6. Model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, penelitian ini perlu difokuskan dengan menetapkan batasan terhadap isu yang akan diteliti. Berikut adalah batasan masalah yang ditentukan:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas I di SDN I Tagog Apu.
2. Materi yang akan dianalisis adalah penjumlahan.
3. Penelitian ini akan mengukur kemampuan berpikir kritis dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Wordwall* dan model pembelajaran *konvensional* pada pembelajaran matematika peserta didik kelas I SD?

2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *konvensional*?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *konvensional*?
4. Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Wordwall* dan model pembelajaran *konvensional* pada pembelajaran matematika peserta didik kelas I SD.
2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata terhadap kemampuan berpikir kritis matematika peserta dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *konvensional*.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *konvensional*.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki dua jenis manfaat teoritis dan praktis, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, terutama terkait dengan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memperluas pemahaman tentang berbagai model pembelajaran, seperti *Problem Based Learning*, dan menawarkan solusi untuk permasalahan yang dihadapi di kelas.

b. Manfaat Bagi Sekolah

Temuan dari penelitian ini bisa mendorong sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menerapkan model pembelajaran yang beragam untuk mengembangkan pola pikir kritis pada peserta didik.

c. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru dalam merancang model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan berfungsi sebagai panduan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pengajaran.

d. Manfaat Bagi Peserta Didik

Penelitian ini memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar lebih keras, aktif dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan kerjasama, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Di samping itu, penelitian ini juga berpotensi meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul penelitian yang akan dilaksanakan, penting untuk menjelaskan beberapa definisi operasional berikut ini:

1. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir kritis matematis adalah kemampuan berpikir peserta didik pada pembelajaran matematika dengan menganalisis, memahami, menyelesaikan, mempertanyakan, mengevaluasi, serta menentukan keputusan suatu persoalan yang tertuang pada pemikiran peserta didik terhadap pertanyaan matematika dan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator kemampuan berpikir kritis matematis diantaranya: menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menginferensi.

2. *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan pemecahan masalah. Dengan maksud peserta didik secara aktif mampu mencari jawaban atas masalah-masalah yang di berikan pendidik. Dalam hal ini pendidik lebih banyak sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara aktif. Sintaks model *Problem Based Learning* yaitu: memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

3. *Wordwall*

Wordwall merupakan aplikasi berbasis web yang mendukung aktivitas di kelas, seperti permainan, untuk menciptakan suasana yang interaktif. Aplikasi ini memiliki berbagai fitur, seperti kuis, kartu acak, teka-teki silang, dan banyak lagi. Dengan demikian, para guru dapat menemukan banyak inspirasi dan saling berbagi pengetahuan untuk

menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis. Untuk menggunakan aplikasi *Wordwall*, langkah-langkah yang harus diikuti adalah: pilih "*create activity*", kemudian pilih salah satu template aktivitas yang ada, masukkan judul dan deskripsi permainan, ketikkan konten sesuai dengan jenis permainan yang dipilih, dan klik "*done*" setelah selesai.

H. Sistematika Penulis Skripsi

Berdasarkan Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP Universitas Pasundan (2022, hlm. 37), skripsi terdiri dari lima bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Bab V Simpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan, penulis akan membahas latar belakang masalah yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk identifikasi kesenjangan antara teori yang ada dan fakta di lapangan. Peneliti kemudian mencari masalah yang relevan dan menetapkan batasan serta merumuskan pertanyaan penelitian dengan jelas untuk mempermudah pemahaman mengenai tujuan dan manfaat penelitian setelah dilakukan. Selain itu, bab ini juga mencakup definisi operasional yang menjelaskan makna spesifik dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Di akhir bab ini, terdapat sistematika penulisan skripsi yang menjelaskan cara-cara dan struktur penyusunan karya ilmiah yang dimaksud.

Bab II Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran membahas teori-teori yang relevan serta hubungannya dengan proses pembelajaran yang diteliti, termasuk temuan dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan variabel yang dianalisis. Di bab ini juga dihadirkan kerangka pemikiran dan pola paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan langkah-langkah dan metode yang digunakan secara rinci dan sistematis untuk menjawab permasalahan serta menarik kesimpulan. Selain itu, bab ini mencakup pembahasan mengenai

metode penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan, subjek dan objek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data serta instrumen yang digunakan, dan teknik analisis data beserta prosedur yang diterapkan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan dua hal penting: hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data dan analisis dalam berbagai bentuk sesuai dengan rumusan masalah. Pembahasan hasil penelitian diatur berdasarkan urutan rumusan masalah dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Saran, penulis menyajikan kesimpulan yang merupakan interpretasi terhadap hasil penelitian serta memberikan rekomendasi kepada pembuat kebijakan, pengguna, dan pihak-pihak terkait dalam upaya pemecahan masalah di lapangan berdasarkan temuan penelitian tersebut.